ABSTRACT

THE REPRESENTATION OF THE CONFLICT'S MEANING IN "SANG KIAI" FILM (ROLAND BARTHES SEMIOTIC ANALYSIS ABOUT CONFLICT IN SANG KIAI FILM BY RAKO PRIJANTO)

By:

Susilo Sudirman Muryadi

NIM : 41810090

This research is supervised by :

Olih Solihin, S.Sos., M.I.Kom

The method in this research, the writer used qualitative research method with Roland Barthes semiotic analysis approach which talked about three concepts the meaning of connotative, denotative, and myth. Qualitative approach is a research process and understanding which based on the methodology that investigates a social phenomenon and human problems. In this approach, the writer made a complex image, words review, report detail, and the writer's point of view to analyze the texts which is analyzed.

Purpose of this research is to know the sign of denotative, connotative, and myth about conflict in Sang Kiai film.

The research results in denotative from five pieces of image in Sang Kiai film is the conflict between KH Hasyim Asyhari with Japan's army. The conversation in the Japan's basecamp was Captain Shaw forced KH Hasyim to do Sekerei and forced to sign Cukir's assignment. One of the santri caught and shot by Japan's army when he confessed himself a santri from Tebu Ireng. In the meeting room, between Japan's leader and their army was talking to plan about Indonesia's independence. Captain Shaw in the room stabbed a samurai right at his stomach with the position faced to the Japan's president's photo. In connotative the conflict representative's meaning happened when the Kiai forced to worship god of sun by Japan's army. In connotative the pieces of this film were a sequence consists of some sequences which were took from several shot with High Angle technique. In myth, conflict is the social shifting is not

happening through the process of adjustment the norms which bring transformation, but happen because of the conflict which results the different compromise with the early condition. In "Sang Kiai" film, the importance of Japan's army when colonized and controlled Indonesia had forced KH Hasyim and santri in Tebu Ireng boarding to worship god of sun which was against with Islam theory which was believed by KH Hasyim Asyari.

The conclusion of this research is the conflict in Sang Kiai film where the conflict was came from the coercion by Japan's army to the Kiai and santri in Tebu Ireng to worship sekerei or god of sun.

Keywords: representation, denotative, connotative, myth, film, "Sang Kiai"

1.1 Latar Belakang Masalah

Sang Kiai mengisahkan tentang kisah penjajahan Jepang Tahun 1942 yang melarang pengibaran bendera merah putih, melarang lagu Indonesia Raya dan memaksa rakyat Indonesia untuk melakukan Sekerei. Tokoh besar agama saat itu "KH Hasyim Asyhari" menolak melakukan Sekerei karena tindakan itu menyimpang dari aqidah agama Islam. Sebagai umat Islam hanya boleh menyembah Allah SWT. Karena tindakan berani itu, KH Hasyim Asyari ditangkap Jepang.

Film Sang Kiai ini berlatarkan peristiwa tahun 1942 hingga kemerdekaan Indonesia, peranan kaum santri dalam era revolusi kemerdekaan. Film ini mengetengahkan riwayat juang K.H. Hasyim Asy'ari seorang tokoh ulama negeri ini sekaligus pendiri organisasi Islam terbesar Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU). Prolog film ini mengilustrasikan suasana pondok pesantren (Ponpes) Tebuireng di Jombang, Jawa Timur. Digambarkan bahwa saat itu K.H. Hasyim Asy'ari tidak hanya menerima santri dari kalangan ningrat untuk "mondok" di Ponpesnya, melainkan juga santri dari kalangan miskin yang tak mampu membayar biaya hidup selama di Ponpes.

Dalam *Sang Kiai*, penegasan itu digaungkan beberapa kali. Puncaknya, ketika sekutu akan menggempur rakyat di Surabaya, NU Jawa Timur mengeluarkan resolusi (fatwa) jihad. Bahkan, milisi bersenjata bentukan NU, Hisbullah, turut diberangkatkan ke Surabaya untuk bertempur melawan pasukan sekutu. Bukan bermaksud menyanggah fakta bahwa KH Hasyim Asyari punya kontribusi besar dalam perjuangan nasional. Juga tidak menapikan peranannya dalam mendorong umat Islam, khususnya pengikut NU, untuk mendukung perjuangan Republik

Indonesia. Namun, berusaha menguji seberapa konsisten film *Sang Kiai* menggambarkan keintiman agama dan nasionalisme itu dalam dua hal: pertama, bagaimana *Sang Kiai* menyajikan sikap Islam terhadap nasionalisme; kedua, bagaimana film ini menggambarkan sinergitas perjuangan Hasyim Asyari dengan gerakan nasionalis dalam perjuangan kemerdekaan.

Konflik yang terjadi di film ini menekankan pentingnya kemandirian pesantren dalam hal ekonomi, demi independensi dan kemaslahatan pesantren tersebut. Maka, Tebuireng pun mengupayakan pencarian pendapatan serta pasokan pangan melalui kegiatan bertani dan berdagang, yang seringkali dilakoni sendiri oleh K.H.Hasyim Asy'ari. Tak lama kemudian, Jepang menguasai Indonesia yang kala itu bernama Hindia Belanda. Pada awalnya, kedatangan Jepang disambut, tetapi kemudian dibenci. Begitulah respon masyarakat Indonesia terhadap kehadiran Jepang di Nusantara.

Konflik berawal ketika penangkapan para ulama yang menolak 'Seikerei' (menghormat pada Dewa Matahari menurut agama Shinto) pun gencar dilakukan Jepang, termasuk terhadap para ulama NU. Dan akhirnya, Ponpes Tebuireng pun tak luput dari sasaran militer Jepang. Dengan brutal, para tentara Jepang yang dipimpin seorang perwiranya memasuki Ponpes Tebuireng untuk menangkap Kyai Hasyim. Tuduhan menggerakan kerusuhan di Cukir pun dilekatkan pada sang Kyai. Resistensinya terhadap 'Sikerei' juga menjadi alasan bagi pihak Jepang untuk menyiksa K.H. Hasyim Asy'ari. Kyai Hasyim memang menolak keras 'Sikerei' karena dianggap menodai aqidah Islam yang dianutnya. "Untuk urusan aqidah, tak ada kompromi," tegasnya. Konflik-konflik yang coba peneliti jabarkan diatas merupakan perlawanan agama Islam terhadap tentara jepang. Dalam agama Islam surat Az-Zummar "Katakanlah : " Hanya Allah saja yang aku sembah Dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku". (Al Qur'an surat Az Zumar (39) ayat 14)[1]. Hal tersebut yang melandasi peneliti untuk mengangkat konflik sebagai penelitian ini.

Saat ini, film telah menjadi suatu objek kajian yang menarik untuk diteliti karena selain menjadi media komunikasi massa, film juga terdapat tanda dan makna yang berbeda.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, Semeion yang berarti tanda. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Ketika berkomunikasi

[1] http://pemahaman-alquran.blogspot.com/2009/02/bab-04-mengapa-manusia-harus-menyembah.html, Minggu, 03 Mei 2015 jam 16:34.

tanda sangat diperlukan karena merupakan unsur yang penting dimana akan menimbulkan makna sehingga pesan akan dimengerti oleh penerima pesan.

Semiotika sendiri merupakan bidang studi yang membahas tentang tanda dan cara-cara tanda itu bekerja.

> "Ferdinand de Saussure merumuskan penanda dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nlai yang terkandung didalam karya arsitektur."

Maka dari itu kajian yang membahas tentang makna setidaknya memiliki tiga unsur utama yaitu tanda, acuan tanda, dan penggunaan tanda. Tanda merupakan suatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indera kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda. Misalnya, mengacungkan jempol kepada kawan kita yang berprestasi. Dalam hal ini, tanda mengacu sebagai pujian dari saya dan ini diakui seperti itu baik oleh saya maupun teman saya yang berprestasi. Makna disampaikan dari saya kepada teman yang berprestasi maka komunikasi pun berlangsung.

Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest mengenai film dan tanda bahwasannya,

> "Film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan " (van Zoest, 1993:109)

Maka dari itu, tidak dapat dipungkiri juga ternyata film *Sang Kiai* terdapat banyak pesan yang memiliki makna langsung dan tidak langsung yang dibuat oleh sutradara yang akan disampaikan kepada khalayak.

Melihat film ternyata syarat simbol dan tanda, maka pada penelitian ini peneliti tertarik melihat dari sisi semiotikanya, dimana dengan semiotika akan membantu penelitian dalam menelaah secara mendalam mengenai makna dan arti dari kedalaman suatu bentuk komunikasi yang dituangkan dalam sebuah simbol maupun tanda. Sederhananya, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda yang ada pada sebuah film tentu saja berbeda dengan

format tanda yang lainnya, karena didalam film sangat dimungkinkan berbagai tanda muncul dalam waktu yang bersamaan seperti visual, audio, dan juga teks.

Semiotika sendiri dapat dikaji dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang lebih mengedepankan unsur denotasi, konotasi, dan mitos dalam analisisnya.

Pada film *Sang Kiai* dirasakan banyak sekali pesan-pesan yang terkandung mengenai konflik yang terjadi ketika pemerintahan jepang memaksa rakyat Indonesia untuk menyembah matahari. Selain itu, pada film ini juga terdapat berbagai unsur yang bisa dijadikan pelajaran dalam kehidupan sosial bermasyarakat kita maka dari itu peneliti hendak melakukan penelitian mengenai makna yang terkandung dalam film *Sang Kiai* ini. Dimana peneliti mengangkat penelitian ini yang berjudul "Representasi Konflik Dalam Film *Sang Kiai*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Pertanyaan Makro

Bagaimana Representasi Konflik Dalam Film *Sang Kiai?*

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana makna denotatif konflik dalam film *Sang Kiai?*
2. Bagaimana makna konotatif konflik dalam film *Sang Kiai?*
3. Bagaimana makna mitos konflik dalam film *Sang Kiai?*

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian itu bermaksud untuk mengetahui bagaimana semiotik sebuah konflik yang terdapat dalam film *Sang Kiai.*

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang diteliti maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tanda denotatif konflik dalam film *Sang Kiai.*
2. Untuk mengetahui tanda konotatif konflik dalam film *Sang Kiai.*
3. Untuk mengetahui tanda mitos konflik dalam film *Sang Kiai.*
4. Untuk mengetahui dan mengkaji Representasi Konflik dalam film *Sang Kiai.*

1.4 Kegunaan Peneliti

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat member kontribusi terhadap pengembangan Ilmu Komunikasi pada umumnya, dan member wawasan yang lebih luas sehubungan dengan kajian jurnalistik khususnya dalam semiotika yang dimana akan membedah makna dan tanda yang terdapat dalam sebuah karya yang pada penelitian ini memfokuskan pada sebuah karya berupa film.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi penelitian dalam bidang komunikasi khususnya konsentrasi Jurnalistik mengenai kajian analisis semiotika Roland Bartes. Selain itu, pada penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan penelitian pada khususnya untuk dapat mengetahui makna-makna seperti makna denotatif, konotatif, dan mitos. Pada setiap bidang kajian terutama mengenai sebuah fenomena yakni konflik yang diaplikasikan pada sebuah fenomena yakni konflik yang diaplikasikan pada sebuah karya berupa film.

1.4.2.2 Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, sebagai bahan literatur pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik secara khusus, dan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam kajian yang sama. Dalam hal ini kajian yang dimaksudkan adalah analisis semiotika Roland Barthes yang mengkaji fenomena sebuah konflik yang berada dalam sebuah film.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kajian semiotik secara menyeluruh dan mendalam mengenai pemaknaan yang terdapat dalam sebuah karya jurnalistik berupa film. Karena didalam sebuah film bahwasannya terdapat makna yang dapat langsung dipahami dan yang tersembunyi sehingga dengan adanya penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan berbagai hal mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian berupa Analisis semiotika "Bagaimana Representasi Makna Konflik dalam Film Sang Kiai ?". Hasil dari penelitian ini diperoleh melalui proses analisis terhadap *Sequence* yang ada pada film "Sang Kiai", kemudian mendeskripsikannya ke dalam suatu bentuk analisis yang tersistematis. Bab ini mengacu kepada pertanyaan penelitian mikro yang sebelumnya telah dirumuskan mengenai analisis semiotika dalam film Sang Kiai dan *sequence* sebagai inti penelitian. Yaitu dengan menggunakan metode analisis semiotika, yang merupakan bagian dari metode analisis data dalam penelitian kualitatif.

Untuk itu, peneliti memfokuskan penelitian ini mengenai apa saja yang menjadi hal–hal diatas yang terdapat dalam *sequence* pada film Sang Kiai yang berkaitan dengan konflik yang terjadi dalam film. Maka dari itu peneliti menggunakan model Barthes sebagai teori pendukung dalam menganalisis Semiotik konflik dalam Film Sang Kiai.

Terdapat beberapa *sequence* yang akan dianalisis dari film Sang Kiai ini dengan konsepsi pemikiran Barthes. Semiotik yang dikaji oleh Barthes antara lain membahas apa yang menjadi makna denotatif dalam suatu objek, apa yang menjadi makna konotatif dalam suatu objek, juga apa yang menjadi mitos/ideologi dalam suatu objek yang diteliti.

4.1.3. Adegan-adegan konflik di dalam Film Sang KIAI

Adegan-adegan konflik di dalam Film Sang KIAI dapat dilihat dari table dibawah ini:

Tabel 4.1

Adegan-adegan konflik di dalam Film "Sang Kiai"

Timeline	***Video***	***Audio***
Durasi gambar, "13:55 – 14.33"		Suara senjata peluru tentara Jepang dihalaman pesantren Tebu Ireng. Yang dimana tentara Jepang

	KH. Hasyim Asyari: Apa begini cara tuan-tuan bertamu kerumah orang? Tentara Jepang: woy, anda KH. Hasyim Asyari? KH. Hasyim: ya, saya KH. Hasyim Asyari. Tentara Jepang: tangkap dia! KH. Wahid: ada masalah apa dengan kiai? Tentara Jepang: anda menghasut rakyat, hingga terjadi kerusuhan di pabrik cukir? ..... (*Scene* 1)	memaksa KH. Hasyim Asyari untuk ikut bersama mereka.
Durasi gambar, "22.33-23.50"	 KH. Hasyim: tidak ada hal yang lebih buruk dari pada menggadaikan aqidah untuk mencari selamat. Hanya kepada Allah SWT kami menyembah. Silahkan tuan kalau mau periksa saya. Hamzah: kiai tetap tidak bersedia, karena ini berhubungan dengan prinsip agama kiai. Tentara Jepang: anda harus menandatangani ini. Hamzah: kiai mau kemana?	Suasana hening di *basecamp* jepang. Tentara Jepang yang memaksa KH. Hasyim untuk menandatangani dan KH. Hasyim mau menandatangani ketika beliau selesai melaksanakan ibadah sholat.

	KH. Hasyim: kamu muslim? Hamzah: iya kiai. KH. Hasyim: bagaimana kamu bisa mengaku muslim. Kalau panggilan itu sama sekali tidak mengetuk kalbumu. Panggilan itu seharusnya menggugurkan segala kegiatan yang kamu lakukan. ……..... (*Scene* 2)	
Durasi gambar, "27:25 – 28: 50"	 Tentara Jepang: Tebu Ireng? Santri Tebu Ireng: aaaaahhh… Tentara Jepang: kamu tahu pesantren Tebu Ireng? Santri Tebu Ireng: Tebu Ireng? Ada apa dengan Tebu Ireng? Tentara Jepang: kami sedang mencari santri Tebu Ireng. Kalau bertemu kami akan pukuli. Apa kamu santri Tebu Ireng? Santri Tebu Ireng: aku gak ngerti kalian ngomong apa. Aku santri Tebu Ireng. Tentara Jepang 1: (menginjak santri Tebu Ireng) Tentara Jepang 2: berhenti! Oh Tebu	Suatu malam hari ketika tentara Jepang pada saat itu menanyakan kepada santri Tebu Ireng, apakah dirinya santri dari pesantren Tebu Ireng. Kemudian tentara Jepang menembaknya ketika santri tersebut menjawab bahwa dirinya adalah santri dari pesantren Tebu Ireng.

	Ireng? Anda ternyata santri tuan besar Hasyim Asyari? Dia ini santrinya tuan besar Hasyim Asyari. Maafkan kami. Santri Tebu Ireng: ya, saya santrinya Hasyim Asyari. Tentara Jepang: silahkan pergi. Cepat pergi sana! (lalu menembak santri Tebu Ireng) ……. (*Scene* 3)	
Durasi gambar, "01.02.38-01.03.28"	 Tentara Jepang: ada rencana selanjutnya yang akan dilakukan tuan. Pemimpin Jepang: hmm..baiklah.. Penduduk pesantren: (hormat kepada pemimpin tentara Jepang) ……. (*Scene* 4)	Percakapan antara tentara Jepang dengan pimpinannya mengenai kemerdekaan. Rakyat Indonesia menghormat kepada pemimpin tentara Jepang.
Durasi gambar, "01.23.04-01.24.26"	 Tentara Jepang: apa yang terjadi? Harun dan temannya: kalian mau bunuh kami? Kalian mau bunuh	Suasana gemuruh antara tentara Jepang dan santri-santri pesantren Tebu Ireng yang sedang melakukan pertikaian dan diakhiri dengan bunuh dirinya

	kami? Pemimpin tentara Jepang: hidup kaisar! (bunuh diri) ……. (*Scene* 5)	pemimpin tentara Jepang.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil keseluruhan penelitian, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, adalah:

1. **Makna Denotatif Konflik dalam Film *Sang Kiai***

   Makna denotatif dari lima potongan gambar dari film *"Sang Kiai"* berupa konflik antara KH Hasyim Asyhari dengan tentara Jepang, Percakapan yang terjadi didalam *basecamp* Jepang tersebut adalah Kapten Shaw memaksa KH Hasyim untuk melakukan Sekerei dan memaksa untuk menandatangani perjanjian cukir, Salah satu santri tertangkap dan langsung ditembak oleh tentara jepang ketika beliau mengakui bahwa santri dari Tebu Ireng. Di sebuah ruangan rapat, antara pimpinan jepang dan prajuritnya sedang melakukan percakapan untuk merencanakan tentang kemerdekaan Indonesia. Kapten Shaw di sebuah ruangan sedang menusukkan samurai tepat pada perutnya dengan posisi menghadap foto Presiden Jepang. Secara denotatif, pada film *Sang Kiai* tersebut menggambarkan sebuah representasi konflik, namun ada beberapa adegan yang tidak jelas menggambarkan tentang konflik, mungkin hal itu dikarenakan kombinasi isi cerita dan gambar kurang sesaui dengan adegan yang diperankan oleh tokoh Kiai maupun tentara Jepang.

2. **Makna Konotatif Konflik dalam Film *Sang Kiai***

   Makna konotatif film *"Sang Kiai"* mempunyai arti dan makna representasi konflik terjadi pada saat sang Kiai dipaksa untuk menyembah dewa matahari oleh tentara Jepang. Secara konotatif potongan film ini merupakan sebuah *sequence* ini terdiri dari beberapa *sequence* yang diambil dari beberapa *shot* dengan teknik *High Angle.* Secara konotatif

dalam film *Sang Kiai* tersebut adegan per-*scane* secara a *shot* dengan teknik-tekniknya kurang mewakili isi kandungan konflik diantara kiai dan tentara Jepang hal tersebut mungkin dikarenakan efek yang tidak sesuai dengan situasi ataupun adegan konflik yang digambarkan baik secara visual, audio, maupun teksnya.

3. Makna Mitos Konflik dalam Film *Sang Kiai*

Makna mitos konflik merupakan perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi yang berbeda kondisi semula. pada film *"Sang Kiai"* kepentingan tentara Jepang pada saat menjajah dan menguasai Indonesia telah memaksakan sang Kiai dan santri di pesantren Tebu Ireng untuk menyembah dewa matahari yang sama sekali bertentangan dengan ajaran Islam yang di yakini oleh KH. Hasyim Asyari. Secara Mitos, dalam film *Sang Kiai* tersebut tersebut mitos mengenai representasi konflik pada film tersebut kurang mewakili isi kandungan konflik hal tersebut bisa terlihat dari beberapa adegan dialog, yang tidak menggambarkan adanya konflik melainkan adegan perbincangan biasa yang tidak mengarah kepada unsur konflik.

5.2 Saran

Sementara untuk saran, diharapkan saran-saran yang peneliti kemukakan, baik saran bagi Universitas, Masyarakat, maupun bagi penelitian selanjutnya, dapat dijadikan masukan yang baik dan berguna untuk semua pihak.

5.2.1 Saran Bagi Universitas

1. Harapan besar peneliti, pihak program studi lebih dapat mengadakan mata kuliah-mata kuliah yang lebih dapat mewakili kebutuhan masing-masing konsentrasi ilmu, serta mata kuliah seperti semiotika, framing, dan konstruksi sosial media massa.
2. Harapan Peneliti dengan adanya tambahan mata kuliah seperti semiotika, Tujuannya, untuk dapat lebih mempertajam kemampuan mahasiswa dalam menganalisis dan mengungkap gejala atau fenomena yang terkait dengan dunia Ilmu Komunikasi, khususnya pada kajian bidang film, sehingga dapat merangsang dan menimbulkan keragaman serta daya tarik mahasiswa dalam melakukan penelitian untuk penulisan skripsi ataupun tugas akhirnya.

5.2.2 Saran Bagi Masyarakat

1. Analisis semiotika adalah sebuah analisis yang tepat untuk meneliti kedalaman sebuah film, oleh karena itu, penelitian ini sepatutnya lebih dikembangkan oleh para peneliti film. Dengan adanya kesinambungan pada penelitian dengan analisis semiotika, dan diharapakan mampu memberikan masukan terhadap perkembangan pemahaman suatu film.
2. karena film merupakan salah satu media visual untuk merekam, mengabadikan atau menceritakan suatu peristiwa, dan ilmu semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Dengan adanya pemahaman makna dan arti tanda pada sebuah film, melalui ilmu semiotika diharapkan kita mampu untuk melihat kejadian sebenarnya yang sedang terjadi.

5.2.3 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti dan penelitian selanjutnya (baik dari mahasiswa/mahasiswi Konsentrasi Ilmu Humas dan Jurnalistik), agar dapat memilih lebih selektif, unik, dan menarik untuk tema-tema penelitian yang memiliki aplikasi terhadap Ilmu Komunikasi dan konsentrasi ilmu masing-masing, melalui:

1. Studi literatur, untuk menemukan dan mengungkap hal atau fenomena yang terkait dengan dunia Ilmu Komunikasi khususnya bidang semiotika film. Hal ini dapat dilakukan melalui buku-buku teoritis maupun praktis, skripsi-skripsi yang telah ada (dengan pengambilan tema penelitian dari sudut pandang atau identifikasi permasalahan yang berbeda, unik, dan menarik), ataupun melalui penelusuran media online (*internet*).
2. Studi pendahuluan yang mendalam dan terarah terhadap penelitian yang telah diteliti, orang yang ahli dibidang yang akan dikaji dalam penelitian, ataupun dengan dosen-dosen, untuk menemukan dan mengungkap hal atau fenomena yang terkait dengan dunia Ilmu Komunikasi khususnya bidang semiotika film.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala dan Siti Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi.* Bandung : Simbiosa Rekatama Media.

Barthes, Roland. 2010. *Imaji, Musik, Teks.* Yogyakarta : Jalasutra.

Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua.* Jakarta : Rajawali Pers.

Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi.* Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.

_____, Heru. 2002. *Mari Membuat Film: Panduan Untuk Menjadi Produser.* Yogyakarta : Yayasan Panduan & Konfiden.

Hikmat, Mahi. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra.* Yogyakarta : Graha Ilmu.

Jalaluddin, Rakhmat. 2004. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes.* Magelang : Indonesia Tera.

Marcel, Denasi. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi.* Yogyakarta : Jalasutra.

Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

_____. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex, 2009. *Semiotika Komunikasi.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

_____, 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, 2005. *Model Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung : Alfabeta.

_____, 2011. *Metode Penelitian KOMBINASI (Mixed Methods).* Bandung : Alfabeta.

Sudjiman, Panuti. dan Aart van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Bayer, Jr. Thomas. 2010. *" Menguak the Lost Symbol"* Yogyakarta. PT. Bentang Pustaka

Martinet, Jeanne. 2010. *"Semoilogi Kajian Teori Tanda Saussuran"* Yogyakarta. Jalasutra.

Nimmo, Dan, 2009. *Komunikasi Politik; Komunikator, Pesan dan Media*. Bandung: Rosdakarya.

Sumber Lain :

Skripsi. Noorman Wijaksana. 2009. *Kekuatan Foto Jurnalistik Dalam Karya-Karya Street Photography.* Bandung : UNISBA.

Skripsi. Didin Rohendi. 2010. *Analisis Semiotika Tentang Foto Tragis Anak Kecil Dalam Konflik Di Sudan Tahun 1993.* Bandung : UNIKOM.

Skripsi. Matej Gaspar. 2011. *Representasi Nasionalisme Dalam Film Merah Putih*. Bandung : UNPAD.

Internet:

http://talimulquranalasror.blogspot.com/2013/05/sang-kyai-film-sejarah-kh-hasyim-asyari.html